

---

**ANALISIS RETORIKA PROGRAM CATATAN NAJWA EDISI “KORUPTOR DIBEBASKAN GARA-GARA CORONA? NANTI DULU!”**

Oleh

Dewinda Christin Maraya

Universitas Hasanuddin

Email : [dewindachristinmaraya@gmail.com](mailto:dewindachristinmaraya@gmail.com)

---

**Article History:**

*Received: 05-09-2021*

*Revised: 15-09-2021*

*Accepted: 24-10-2021*

**Keywords:**

*Program Catatan Najwa,  
Retorika, Kebijakan.*

**Abstract:** *Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk rekonstruksi gaya retorika Najwa Shihab dalam program Catatan Najwa edisi “Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu!”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dari penelitian adalah video narasi oleh Najwa Shihab dalam menanggapi rencana Kementerian Hukum dan HAM dalam kebijakan pembebasan napi koruptor karena corona. Penelitian menggunakan analisis retorika Aristoteles sebagai landasan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ethos, logos, dan pathos yang terdapat pada retorika Najwa Shihab berjalan beriringan. Logos pada retorika Najwa Shihab mampu membuktikan karakter pada ethos, sehingga menghasilkan respon relevan dari audiens (pendengar) yang dapat dilihat pada analisis pathos.*

---

**PENDAHULUAN**

Catatan Najwa merupakan salah satu dari tiga segmen yang terdapat pada program Mata Najwa, sementara dua segmen lainnya adalah segmen pembuka dan wawancara. Mata Najwa merupakan salah satu acara talkshow yang pernah tayang di Metro TV dan dipandu oleh Najwa Shihab sebagai pembawa acara. Setelah resmi mengundurkan diri dari MetroTV pada tahun 2017, Najwa Shihab melalui program Mata Najwa kemudian tayang kembali di Trans7 pada tahun 2018.

Najwa Shihab dalam membuka dan menutup acara, serta dalam mewawancarai narasumber, menggunakan bentuk bahasa dan genre yang sangat menarik. Najwa Shihab selalu menggunakan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang mampu menarik perhatian pemirsa, terutama narasumber yang hadir di acara talkshow tersebut. Najwa Shihab mampu memperoleh informasi sesuai keinginannya dengan penggunaan diksi dan gaya bahasanya yang kritis dan independen.

Bentuk bahasa dan sastra (genre) pada tuturan Najwa Shihab sangat berperan dalam mengungkapkan gagasannya. Ia menggunakan bentuk bahasa dan genre sastra dengan gaya bahasa retoris berupa hiperbola dan gaya bahasa kiasan yang meliputi ironi, metafora dan personifikasi. Pada segmen wawancara, gaya bahasa tersebut sangat berperan sebagai teknik dalam menanyakan secara pasti informasi tentang topik, serta memberikan efek tertentu

kepada narasumber.

Selain itu, ketepatan diksi yang digunakan oleh Najwa Shihab, juga menjadi sarana penting dalam menggambarkan secara langsung gagasannya tentang topik pembahasan, baik pada segmen pembuka, wawancara, dan segmen Catatan Najwa. Ketepatan diksi yang digunakan Najwa Shihab saat mewawancarai narasumber, juga sangat berguna dalam menggali informasi secara lebih dalam. Bahkan, ketepatan diksi tersebut sangat berguna untuk memancing, menyindir, menegaskan, dan menyudutkan narasumber atau lawan bicaranya.

Pada tahun 2016, Najwa Shihab juga meluncurkan buku bertajuk 'Catatan Najwa'. Buku dengan dominan warna merah ini melambangkan semangat membara seperti yang tertuang pada kata-kata di dalam buku tersebut. Buku 'Catatan Najwa' berisi tentang refleksi Najwa Shihab atas isu yang dibahas di talkshow atau program Mata Najwa. Catatan Najwa menggelitik dengan sindiran yang menohok tajam dan kadang seperti ajakan merenung dengan gaya rima pada retorikanya yang khas. Pada buku inilah terdapat narasi-narasi terbaik Mata Najwa yang akan terus relevan dibaca kapanpun. Selain penerbitan buku dan ditayangkan di stasiun televisi, Catatan Najwa juga menjadi salah satu konten pada channel YouTube Najwa Shihab.

Adapun, salah satu edisi menarik pada konten YouTube Catatan Najwa yakni edisi dengan judul "Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu!". Edisi ini bahkan sempat viral dan mendapat banyak respon dari berbagai kalangan di masyarakat. Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisis retorika yang terdapat pada konten Catatan Najwa dengan edisi "Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu". Retorika pada konten tersebut dibedah dengan menggunakan teori analisis retorika Aristoteles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gaya retorika Najwa Shihab pada konten tersebut menggunakan gaya bahasa yang bersifat kritis.

## LANDASAN TEORI

### Teori Retorika Aristoteles

Retorika adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan melalui karakter dan emosional atau argumen (logo) pembicara. Pada awalnya, Aristoteles dalam sebuah dialog sebelum *The Rhetoric* dengan judul 'Grillos' atau Plato menulis dalam *Gorgias*, mencetuskan bahwa retorika secara umum merupakan seni manipulatif atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato. Kemudian, persuader (orang yang mempersuasi) dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan, dan pengharapan mereka. Kenneth Burke (1969) menyatakan bahwa sebagai substansialitas dengan penggunaan media oral atau tertulis, definisi dari retorika telah berkembang jauh sejak retorika naik sebagai bahan studi di universitas. Hal ini berarti, ada perbedaan antara retorika klasik (definisi yang telah disebutkan sebelumnya) dan praktik kontemporer dari retorika, termasuk analisis terhadap teks tertulis maupun visual.

Saat ini retorika pada umumnya lebih menitikberatkan upaya penemuan dan pengumpulan pengetahuan teoritik, kadangkala bersifat normatif, mengenai aktivitas berkomunikasi, khususnya komunikasi verbal yang disampaikan oleh seorang pembicara

(rhetor) yang bertindak sebagai komunikator sekaligus orator-per-suader kepada sekumpulan orang yang bertindak sebagai komunikan (audience). Komunikasi dalam hal ini, lebih dipandang sebagai suatu keterampilan praktis, yakni penyampaian pesan dalam meyakinkan atau mempengaruhi orang lain. Fokus dari pengetahuan yang dipelajari dalam retorika ialah bentuk proses dari komunikator dalam mengembangkan strategi tertentu untuk menyampaikan berbagai pesan kepada komunikan (audience).

Pada doktrin retorika Aristoteles terdapat tiga teknis alat persuasi politik yaitu deliberatif, forensik, dan demonstratif. Retorika deliberatif terfokus pada apa yang akan terjadi dikemudian bila diterapkan sebuah kebijakan saat sekarang. Retorika forensik lebih terfokus pada sifat yuridis dan berfokus pada apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan sesuatu yang bersalah atau tidak, sebuah pertanggungjawaban atau ganjaran. Retorika demonstratif terfokus pada epideiktik, yakni wacana memuji atau penistaan dengan tujuan memperkuat sifat baik atau sifat buruk seseorang, lembaga, maupun gagasan.

Retorika karya Aristoteles merupakan salah satu aliran retorika yang terkenal. Retorika Aristoteles menjelaskan bahwa pada dasarnya retorika merupakan bagian dari cara-cara persuasi. Menurutnya, terdapat tiga hal penting dalam melakukan retorika, yaitu: ethos, pathos, dan logos. Ethos merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal ini ditunjukkan melalui pidatonya. Eugene Ryan (1984) menyatakan bahwa ethos merupakan istilah luas yang merujuk pada pengaruh timbal balik yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar terhadap satu sama lain. Logos adalah bukti-bukti logis yang digunakan oleh pembicara pada argumen mereka, rasionalisasi, dan wacana. Bagi Aristoteles, logos mencakup penggunaan beberapa praktik, termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas. Menurut West dan Turner (2014:6) penggunaan frase-frase puitis pada praktik wacana atau teks dapat berakibat pada kurangnya kejelasan dan kealamian. Pathos berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. Aristoteles berpendapat bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah; para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut. (West dan Turner, 2014:6)

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., dilakukan secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Peneliti melalui pendekatan ini, berusaha menjelaskan dan menganalisis suatu hal atau fenomena berupa peristiwa yang ingin diteliti. Adapun objek analisis dari penelitian ini adalah konten youtube Catatan Najwa edisi "Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti dulu!" yang dipublikasikan pada 4 April 2020. Konten tersebut berdurasi 6 menit 29 detik. Peneliti mengkaji video dengan membaginya menjadi 7 bagian transkrip, yang dianggap identik menunjukkan sikap gaya retorika yang bersifat kritis dalam memberikan argumen tentang topik yang sedang dibicarakan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Hasil Penelitian****Tabel 1.**

Analisis Retorika	Kutipan
 <p style="text-align: right;">gambar 1</p>	<p>“Menteri Hukum dan HAM, Yasona Laoly berencana membebaskan napi koruptor karena corona, alasan utamanya lapas yang kelebihan kapasitas akan membuat penyebaran virus ini tidak terkendali dan jika satu tertular akan membahayakan semua”</p> <p>Sumber : YouTube Najwa Shihab</p>

**Ethos**

Ethos merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara. Raut wajah Najwa Shihab yang memperlihatkan ekspresi serius dengan sesekali tersenyum santai dan juga menggerakkan tangan, menunjukkan pemahaman dan kemantapannya dalam membawakan topik pembahasan. Selain itu, Najwa Shihab juga tampak lebih santai dengan style kasual. Ia menggunakan baju kemeja dengan warna soft blue dan celana jeans dengan warna yang senada (gambar 1). Hal ini memberikan kesan santai dengan karakter tegas dan serius pada penampilannya.

Najwa Shihab dalam video ‘Catatan Najwa’ edisi “Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu” memulai percakapan dengan mengungkapkan rencana dari Menteri Hukum dan HAM, Yasonna Laoly. Adapun rencana tersebut adalah membebaskan napi, termasuk napi koruptor karena corona. Selain itu, Najwa Shihab juga mengungkapkan jika alasan utama dibebaskannya napi adalah karena lapas yang kelebihan kapasitas akan membuat penyebaran virus corona tidak terkendali (tabel 1) Ungkapan awal Najwa Shihab pada narasinya menunjukkan usaha dalam membangun logika dan rasionalitas berfikir yang nyata dengan memberikan argumen berdasarkan fakta yang ada. Informasi yang disampaikan oleh Najwa Shihab tersebut juga memberi umpan untuk memancing rasa penasaran dan ketertarikan para netizen atau warganet pada konten atau isi narasinya. Hal ini kemudian dapat merujuk pada pengaruh timbal balik yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar satu sama lain.

**Tabel 2. Analisis Retorika**

Analisis Retorika	Kutipan
<p>2</p>  <p style="text-align: right;">gambar</p> <p>3</p>  <p style="text-align: right;">gambar</p>	<p>“Yasonna bahkan akan merevisi PP untuk meloloskan tiga ratusan napi koruptor yang usianya di atas 60 tahun dan telah menjalani 2/3 masa hukuman.”</p> <p>“... menjadi wajar kalau kemudian sejumlah aktivis penggiat anti korupsi curiga, kebijakan membebaskan napi koruptor ini hanyalah akal-akalan saja. Sudah beberapa kali Kementerian Hukum dan HAM berupaya meringkan hukuman koruptor, lewat revisi peraturan perundang-undangan. Catatan ICW misalnya selama 2015 hingga 2019 Menteri Yasonna sudah empat kali mengatakan mau merevisi PP nomor 99 tahun 2012 tentang syarat dan hak napi di lapas.”</p> <p>Sumber: YouTube Najwa Shihab</p>
<p>4</p>	

**Logos**

Najwa Shihab di setiap pernyataannya pada video narasi tersebut menyampaikan pesan yang rasional dan disertai dengan bukti serta fakta yang jelas dan benar. Hal ini dibuktikan dengan lampiran beberapa teks berupa tangkapan layar sebagai bentuk kutipan yang menunjukkan fakta dan kebenaran dari apa yang ia sampaikan. Najwa Shihab dalam video narasinya menyatakan jika Yasonna akan merevisi PP untuk meloloskan tiga ratusan napi koruptor yang usianya di atas 60 tahun dan telah menjalani 2/3 masa hukuman (tabel 2). Pernyataan ini kemudian dibuktikan kelogisan dan kebenarannya dengan melampirkan kutipan teks berita dari CNN (gambar 2).

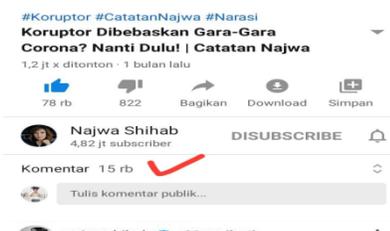
Najwa Shihab secara lugas juga menyatakan bahwa, wajar jika sejumlah aktivis curiga pada kebijakan membebaskan napi koruptor dan dianggap hanya sebagai akal-akalan, ia juga menyatakan jika Kementerian Hukum dan HAM sudah beberapa kali berupaya untuk meringankan hukuman koruptor lewat revisi peraturan perundang-undangan (tabel 1). Pernyataan ini kemudian ia buktikan dengan menampilkan kutipan teks berita dari catatan ICW yang menyebutkan bahwa, selama 2015-2019, Yasonna sudah empat kali mengatakan

mau merevisi PP 99 tahun 2012 tentang syarat dan hak napi di lapas (gambar 3).

Selain bukti dan data berupa kutipan teks, Najwa Shihab juga melampirkan bukti dari beberapa pernyataannya melalui cuplikan video dari episode exclusive dengan edisi 'Wajah Penjara' pada program Mata Najwa yang ditayangkan di MetroTV (gambar 4). Hal ini pun dapat dikatakan sebagai salah satu bukti bahwa betapa logis dan rasionalnya argumen ataupun informasi yang disampaikan oleh Najwa Shihab sebagai pembicara atau sang rhetor.

Najwa Shihab dalam praktiknya menggunakan klaim logis dengan bahasa yang jelas, sehingga penyampaian informasi menjadi alami atau tidak dibuat-buat. Selain itu, Najwa Shihab sebagai pembicara pada narasi video tersebut, menghindari penggunaan frasa-frasa yang puitis, sehingga penyampaiannya juga terhindar dari informasi yang kurang jelas dan bersifat samar-samar. Najwa Shihab yang dikenal sebagai pembicara wanita independen pada praktiknya memang tidak pernah ragu-ragu dalam menyampaikan kekritisannya terhadap berbagai fenomena atau kejadian yang terjadi dalam berbagai hal, seperti pada aspek sosial, pemerintahan, maupun politik. Ia dengan sigap akan menilik dan mempelajari hal atau sesuatu yang dianggap memiliki makna dan maksud lain serta kejanggalan dibaliknya. Bahkan, Najwa Shihab yang disertai dengan argumen yang kuat dan juga bukti-bukti yang tentunya relevan, tidak akan segan untuk mengkritisi siapapun dan apapun yang sedang terjadi dan dianggap tidak beres.

**Tabel 3. Analisis Retorika**

Analisis Retorika	Kutipan
 <p style="text-align: right;">gambar 5</p>	
 <p style="text-align: right;">gambar 6</p>	<p>Menteri Hukum dan ham Yasonna Laoly:                  “Saya heran dengan tuduhan tak berdasar Najwa, tentang pembebasan koruptor. Suudzon banget, sih, provokatif dan politis. Belum ada kebijakan itu. Tunggu, dong, seperti apa.”</p>
 <p style="text-align: right;">gambar 7</p>	<p>Menteri Yasonna menyebut pihaknya berhati-hati, namun pihak lain yaitu media tidak melakukannya.                  “Kami masih exercise (usulan revisi itu). TIDAK gegabah. Beda dengan media, gegabah, berimijinasi dan provokasi -                  Menteri Yasono agak berlebihan. Komi sama sekali tidak berimijinasi. Pemberitaan media muncul dari rapat resmi. Menunjukan dengan Komisi 3 DPR melalui teleconference pada 1 april 2020. Semua keterangan soal usulan revisi PP No.99/2012 yang menyebut kriteria dan syarat yang memungkinkan pembebasan napi koruptor berasal dari penjelasan Menteri Yasonna sendiri dalam rapat itu. (Lihat video terlampir)                  Bahwa usulan revisi itu memunculkan beragam reaksi diolah hal wajar. Memang banyak yang bingung, curiga bahkan marah. Bukan hanya masyarakat umum, aparat penegak hukum pun kebetoran dengan usulan itu.</p> <p>“Kami masih exercise (usulan revisi itu). TIDAK gegabah. Beda dengan media, gegabah, berimijinasi dan provokasi”</p>

	Sumber : akun Instagram @najwashihab
--	--------------------------------------

### Pathos

Pathos berkaitan dengan emosional sebagai bentuk respon yang muncul dari para pendengar. Aristoteles berpendapat bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah. Para pendengar akan menilai dan memberi dengan cara yang berbeda-beda. Mereka dipengaruhi oleh berbagai rasa, seperti bahagia, sakit, benci, atau takut. (West dan Turner, 2014:6)

Narasi oleh Najwa Shihab dengan gaya retorikanya yang kritis dan independen menimbulkan banyak respon di kalangan masyarakat. Hal ini ditandai dengan jumlah sebesar limabelas ribu respon oleh warganet pada kolom komentar di akun YouTube Najwa Shihab dalam edisi “Koruptor Dibebaskan Gara-gara Corona? Nanti Dulu!” (gambar 5). Respon ini ditandai dengan sikap pro dan kontra. Pada umumnya, masyarakat bersikap pro terhadap informasi yang disampaikan oleh Najwa Shihab, sedangkan yang kontra ialah subjek dari konten narasi itu sendiri. Adapun yang menjadi subjek pada konten tersebut ialah Yasonna Laoly dengan rencananya membebaskan napi. Respon pro terhadap argumen Najwa Shihab ditunjukkan oleh para pendengar dengan emosional yang dituangkan melalui berbagai perasaan. Para pendengar merespon dengan penuh antusias, bahkan tidak sedikit netizen atau warganet yang menyampaikan keberpihakan dan dukungan penuh terhadap rasionalitas informasi yang diberikan oleh Najwa Shihab.

Sementara itu, sikap atau respon kontra dari Yasonna Laoly ditunjukkan dengan respon yang berbeda pula. Hal ini dibuktikan dengan kutipan percakapannya bersama Najwa Shihab yang diunggah oleh Najwa Shihab sendiri di akun instagramnya. Pada percakapan tersebut, Yasonna Laoly melayangkan tudingan bahwa Najwa Shihab telah bersikap suudzon dan provokatif (gambar 6). Bahkan, Yasonna juga menuding jika media gegabah, berimajinasi dan provokasi dalam menanggapi usulan revisi yang sedang dirancang (gambar 7).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Program atau talkshow Catatan Najwa edisi “Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu!” yang diunggah di channel YouTube Najwa Shihab pada 4 April 2020 menunjukkan konstuksi gaya retorika Najwa Shihab. Gaya retorika Najwa Shihab yang khas digunakan dalam mengungkapkan argumen dan uneg-unegnya terhadap rencana Kementerian Hukum dan HAM dalam kebijakan membebaskan napi koruptor.

Gaya retorika Najwa Shihab berfokus dalam mengkonstruksikan sebuah realitas baru yang terjadi pada situasi pandemik corona seperti saat ini. Hal tersebut ditunjukkan melalui analisis retorika Aristoteles yang mencakup ethos, logos dan pathos pada video narasi Catatan Najwa edisi “Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu!”. Ethos, logos dan pathos pada hasil penelitian menunjukkan bahwa Najwa Shihab dalam setiap ungkapannya berupaya untuk menunjukkan kecocokan antara kebijakan yang direncanakan oleh Menteri Hukum dan HAM dengan realita dan data yang ada.

Kritik menohok oleh Najwa Shihab melalui narasinya ini pun mendapat respon yang cukup tinggi di kalangan masyarakat. Tidak ketinggalan, bahkan Menteri Hukum dan HAM, Yasonna Laoly bahkan ikut serta melayangkan respon serta tudingan menanggapi kritik dari

Najwa Shihab dan media mengenai rencana kebijakannya terhadap pembebasan napi koruptor.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ariesta, dkk. 2013. Communication Mix. Yogyakarta: Lingkar Media Bungin.
- [2] Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi: teori, paradigma, dan diskursi teknologi komunikasi di masyarakat. Jakarta: Kencana.
- [3] Foss, Karen & Littlejohn. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- [4] Moleong, L. J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaa Rosdakarya.
- [5] Mulyana, Deddy. 2009. Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Keraf, Gorys. 2004. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Moleong, L. 2002. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Shihab, Najwa. 2016. Catatan Najwa. Jakarta: Literati Books Lentera Hati.